Analisis Pesan Moral Tradisi *Mogama'* dalam Adat Perkawinan Bolaang Mongondow dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SMP

Sry Revana Mamonto^{1*)}, Victory N. J. Rotty², Elvie Sepang³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: revanamamonto38@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 24 April 2024

Derivisi: 27 September 2024

Diterima: 10 November 2024

KATA KUNCI

Pesan Moral,
Tradisi *Mogama'*,
Bolaang Mongondow,
Adat Perkawinan,
Pembelajaran Bahasa
Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan moral tradisi *Mogama'* dalam Adat Perkawinan Bolaang Mongondow dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan sumber data yang berasal dari tokoh adat Bolaang Mongondow, budayawan Bolaang Mongondow, dan guru bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan pada bulan November 2023. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan tiga tahap: reduksi data, di mana data dari lokasi penelitian disajikan dalam bentuk uraian rinci; tampilan data, yang memudahkan peneliti memahami gambaran besar penelitian; dan penarikan kesimpulan serta verifikasi, sebagai tahap akhir analisis data kualitatif yang memastikan hasil reduksi data tetap sesuai dengan tujuan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral dalam tradisi lisan *Mogama'* mencakup penguatan hubungan silaturahmi antara kedua keluarga, prioritas persatuan dalam keluarga, saling menghargai dan menghormati antar keluarga, serta saling meyakinkan keseriusan membangun rumah tangga antara mempelai wanita dan pria. Selain itu, pesan moral ini juga menekankan penerimaan satu sama lain. Implikasi dari pesan moral tradisi *Mogama'* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi penggunaan pesan moral sebagai bahan ajar bagi siswa dan sebagai metode efektif dalam strategi pembelajaran di sekolah. Melalui pesan moral tradisi *Mogama'*, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai moral dalam membentuk karakter mereka, memberikan kesan mendalam, dan efek positif bagi pembelajaran mereka.

KEYWORDS

Moral Values,
Mogama' Tradition,
Bolaang Mongondow,
Marriage Customs,
Indonesian language
learning.

ABSTRACT

This study aims to analyze the moral message of the *Mogama'* tradition in the Bolaang Mongondow Marriage Custom and its implications for Indonesian language learning at the junior high school level. The method used is descriptive qualitative, with data sources coming from Bolaang Mongondow traditional leaders, Bolaang Mongondow culturalists, and Indonesian language teachers. The research was conducted in November 2023. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis involved three stages: data reduction, in which data from the research site was presented in the form of detailed descriptions; data display, which made it easier for researchers to understand the big picture of the research; and conclusion drawing and verification, as the final stage of qualitative data analysis that ensures the results of data reduction remain in accordance with the purpose of the analysis. The results show that the moral messages in the *Mogama'* oral tradition include strengthening the relationship between the two families, prioritizing unity in the family, mutual respect and respect between families, and convincing each other of the seriousness of building a household between the bride and groom. In addition, this moral message also emphasizes acceptance of each other. The implications of the moral messages of the *Mogama'* tradition for Indonesian language learning include the use of moral messages as teaching materials for students and as an

effective method in learning strategies at school. Through the moral messages of *Mogama'* tradition, students can practice moral values in shaping their character, giving a deep impression, and positive effects to their learning.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kesatuan yang kaya akan keanekaragaman budaya, bahasa daerah, ras, etnis, dan agama. Keberagaman ini menciptakan kondisi di mana terdapat berbagai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk suku bangsa, ras, agama, dan budaya, yang menjadikan masyarakat Indonesia sangat majemuk. Menurut Kadek dan Gede (2015), keberagaman dalam masyarakat menggambarkan keadaan di mana terdapat banyak jenis perbedaan yang mencolok. Keanekaragaman ini tidak hanya memperkaya budaya bangsa tetapi juga menuntut adanya toleransi dan kerjasama antarwarga negara untuk menjaga keharmonisan sosial. Dengan demikian, memahami dan menghargai keberagaman menjadi kunci penting dalam membangun persatuan dan kesatuan di Indonesia.

Kebudayaan yang telah melekat pada masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sejak dulu membentuk kehidupan masyarakat menjadi semakin terstruktur dan terkonsep. Hal ini menjadikan kebudayaan sebagai suatu kepercayaan yang berkaitan dengan keyakinan yang sulit dihilangkan. Kebudayaan mencakup seluruh pemahaman, nilai, norma, religi, dan lain-lain, serta mencakup segala bentuk ekspresi intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Herimanto & Winarno, 2016). Hubungan antara manusia dan kebudayaan sangat erat sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan, karena itu manusia sering disebut sebagai makhluk budaya (Paputungan, 2020). Kebudayaan tidak hanya memberikan identitas kepada masyarakat tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memahami kebudayaan merupakan kunci penting dalam memahami dinamika sosial dan interaksi antarindividu dalam suatu masyarakat.

Adat merupakan ketentuan leluhur yang ditaati secara turun-temurun dan berperan sebagai kaidah sosial yang sangat mengikat dan dianggap sakral. Pelaksanaan adat ini harus mengikuti norma-norma adat yang berlaku di setiap daerah, mencerminkan jiwa dan kepribadian suatu masyarakat atau bangsa (Salim, 2015). Adat adalah salah satu aturan yang mengatur kehidupan manusia, pertama kali dikenalkan dalam lingkungan keluarga, kemudian meluas menjadi bagian integral dari masyarakat. Dari kedua lingkungan ini, adat membentuk kepribadian individu, bertindak sebagai pembimbing dan pengarah dalam kehidupannya. Oleh karena itu, adat dapat diartikan sebagai aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, baik di lingkungan keluarga maupun di tengah masyarakat. Adat berkaitan dengan kebiasaan yang mengandung nilai kebudayaan, norma, serta hukum yang sudah lazim dilakukan oleh suatu daerah. Adat juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi, membantu menjaga identitas dan integritas sosial di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

Indonesia memiliki banyak adat, tradisi, dan budaya yang beragam, termasuk di Bolaang Mongondow yang hingga kini masih dipertahankan. Beberapa tarian adat yang terkenal dari Bolaang Mongondow antara lain Tari Kabel, *Bogani*, *Monoimama*, *Tuitan*, dan Tarian Mosaw. Selain tarian-tarian tersebut, Bolaang Mongondow juga kaya akan adat dan tradisi yang sering digunakan dalam upacara perkawinan dan kegiatan lainnya, seperti adat motayog dan pogogutat. Salah satu adat perkawinan yang cukup menarik adalah adat yang dikenal dengan nama *Gama*. Kata *Gama* berasal dari bahasa Mongondow yang berarti *Ambil*. Upacara *Mogama'* adalah ritual yang sudah dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat Bolaang Mongondow (Pinontoan, dkk., 2021). Upacara ini bukan hanya menjadi bagian dari perayaan pernikahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Bolaang Mongondow. Adat dan tradisi ini berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya, yang terus menjaga keberlangsungan dan kekayaan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Membahas adat istiadat tidak terlepas dari peran *Guhanga*, yang memiliki peran penting dalam adat istiadat. *Guhanga* bukan hanya pelaksana adat dengan citra dan ketentuan simbolik, tetapi juga pengembang budaya dengan ciri khas kesukuan. Dalam banyak aspek, termasuk dinamika pemerintahan, relasi sosial antar masyarakat, dan masalah pembebasan tanah serta batas wilayah, keterlibatan *Guhanga*, atau kepala adat, selalu signifikan. Hingga kini, beberapa bagian Adat Bolaang Mongondow masih dipatuhi dan dihormati oleh masyarakat, seperti dalam pesta pernikahan, upacara

kematian *Tonggoluan*, tata cara berpakaian, upacara menjemput pengantin wanita oleh keluarga pengantin pria, penjemputan tamu kehormatan, dan pemberian gelar kehormatan (Pinontoan, dkk., 2021). Adat istiadat ini berfungsi sebagai pengikat sosial dan identitas budaya yang kuat di tengah masyarakat. Peran *Guhanga* juga mencakup mediasi konflik, pemberian nasihat, dan pengambilan keputusan penting dalam komunitas, yang semakin menegaskan betapa pentingnya pemeliharaan tradisi dan kebudayaan lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bolaang Mongondow.

Tujuan adat ini adalah menjalin serta mempererat hubungan silaturahmi dan menyatukan kedua belah pihak keluarga. Dalam tradisi *Mogama'*, terdapat istilah *gama kon tampat*, yaitu ritual upacara *Mogama'* yang dilaksanakan di tempat yang telah disetujui melalui musyawarah antara keluarga, pemerintah, dan lembaga adat. Esensi dari *Mogama'* bukan hanya sebagai ritual belaka, tetapi juga sebagai kewajiban atau rukun adat yang harus dilaksanakan setiap kali ada pernikahan adat. Pelaksanaan *Mogama'* dalam perkawinan adat Mongondow memiliki makna menjunjung tinggi kehormatan dan menghargai wanita, mengangkat anak perempuan menjadi bagian dari keluarga pihak laki-laki, serta sebagai ajang untuk menjalin dan mempererat tali silaturahmi dan menyatukan keluarga kedua belah pihak (Pinontoan, dkk., 2021). Meskipun ada perbedaan dalam pelaksanaannya, inti dari upacara adat pernikahan masyarakat Bolaang Mongondow tetap sama, di mana beberapa bagian dari tradisi mungkin tidak lagi berlaku.

Adat Gama dilaksanakan untuk menjemput pengantin wanita sebagai bentuk penghargaan. Dalam Bahasa Indonesia, *Gama* berarti "ambil," sehingga adat *Gama* dapat diartikan sebagai pengambilan atau penerimaan secara hormat oleh keluarga mempelai pria terhadap pengantin wanita, dengan menjemputnya di rumah dan membawanya ke rumah pengantin pria untuk diperkenalkan kepada seluruh keluarga (Kadengkang, 2019). Tradisi ini tidak hanya menunjukkan rasa hormat tetapi juga memperkuat ikatan antara dua keluarga yang baru terbentuk, menekankan pentingnya keharmonisan dan penghargaan dalam kehidupan keluarga yang baru.

Dalam setiap adat, terdapat komunikasi bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tertentu. Oleh karena itu, adat tidak dapat dipisahkan dari bahasa sakral yang digunakan di suatu daerah tertentu. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, menjadi media antara komunikator dan komunikan (Asmarani, 2019). Bahasa dalam konteks adat sering kali memiliki makna yang lebih mendalam dan simbolis, mengandung nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan bahasa dalam adat juga memperkuat identitas budaya dan membantu menjaga kelestarian tradisi lokal, sehingga peran bahasa dalam adat bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai luhur dan identitas komunitas.

Dalam pembelajaran bahasa, siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, upaya peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia harus terus dioptimalkan agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar, mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah keterampilan membaca dan menulis. Terdapat perbedaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah formal dan sekolah inklusif, terutama dalam pendekatan dan metode pengajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi keterampilan berbahasa dan kemampuan bersastra, yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai makhluk sosial, manusia berkomunikasi menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan, sehingga kemampuan berbahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Rosalia, 2023).

Keterampilan berbahasa menuntut adanya pengetahuan dan pengalaman dalam berbahasa maupun nonkebahasaan. Pengetahuan berbahasa tidak dianggap lengkap tanpa pengalaman berbahasa yang diperoleh melalui latihan intensif. Latihan ini mengembangkan potensi berbahasa seseorang (Sutari, dkk, 1997). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penekanan pada latihan yang berkelanjutan dan intensif membantu siswa tidak hanya memahami teori berbahasa tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien. Selain itu, penerapan metode yang bervariasi dan interaktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mereka.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Muh Agung Kadengkang (2019) yang berjudul *Pandangan Islam Terhadap Adat Mogama' dan Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Di Dalamnya*

(Studi pada Masyarakat Desa Nuangan 1 Kabupaten Bolaang Mongondow). Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian Kadengkang terletak pada fokusnya terhadap sejarah dan latar belakang Adat *Mogama'* di Bolaang Mongondow. Namun, perbedaan utamanya adalah bahwa penelitian Kadengkang menekankan latar belakang Islam terhadap adat *Mogama'* yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam, tanpa menjelaskan pesan moral yang terkandung di dalamnya, sementara penelitian ini fokus pada pesan moral adat *Mogama'* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian Sukmawati Papatung (2020) yang berjudul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Adat Bolaang Mongondow (Studi Kasus Kecamatan Kotamobagu Timur)*. Persamaannya adalah bahwa kedua penelitian mengandung nilai-nilai moral dalam tradisi adat Bolaang Mongondow, tetapi Sukmawati tidak mencantumkan implikasi nilai-nilai tersebut, melainkan hanya berkaitan dengan adat perkawinan menurut hukum Islam. Sementara itu, penelitian ini mencantumkan implikasi nilai-nilai moral sesuai dengan karakter siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pesan moral yang terkandung dalam Tradisi *Mogama'* pada adat perkawinan Bolaang Mongondow dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pesan moral tradisi *Mogama'* untuk dijadikan sebagai bahan ajar yang efektif dalam strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Dengan memanfaatkan pesan moral ini, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dalam belajar dan dapat mempraktikkan nilai-nilai moral tersebut untuk membentuk karakter yang baik. Selain itu, penggunaan pesan moral dari tradisi *Mogama'* dalam pembelajaran dapat memberikan kesan yang mendalam dan efek positif bagi perkembangan pribadi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Anggito & Setiawan (2018), metode deskriptif adalah metode analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis. Metode ini cocok digunakan dalam penelitian ini karena keseluruhan isi penelitian diuraikan secara deskriptif sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini dilaksanakan di Bolaang Mongondow pada November 2023. Sumber data penelitian meliputi Tokoh Adat Bolaang Mongondow, Budayawan Bolaang Mongondow, Guru Bahasa Indonesia, dan Pemerhati Pendidikan di Bolaang Mongondow.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati atau menganalisis secara langsung acara perkawinan saat berlangsungnya adat *Mogama'* untuk memperoleh fakta-fakta dan keterangan faktual. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lisan mengenai obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang. Dokumentasi digunakan untuk meningkatkan keyakinan terhadap hasil penelitian, berupa gambar-gambar yang diambil selama proses adat *Mogama'* berlangsung. Teknik analisis data meliputi pengamatan langsung terhadap penyajian adat *Mogama'*, dokumentasi dalam bentuk uraian atau laporan, wawancara dan pencatatan data, penyajian data berupa hasil wawancara, perbandingan hasil temuan dari narasumber yang berbeda, serta penafsiran data berdasarkan bagian-bagian tertentu.

HASIL PENELITIAN

Tradisi *Mogama'* dalam Adat Perkawinan Bolaang Mongondow

Mogama' adalah sebuah upacara adat di mana keluarga pengantin pria menjemput mempelai wanita sebagai tanda penerimaan ikhlas pengantin wanita sebagai anggota keluarga baru. Upacara ini disaksikan oleh pemerintah, pemuka agama, pemangku adat, sanak saudara, kerabat, dan undangan lainnya. Dalam adat Bolaang Mongondow, *Mogama'* merupakan keharusan, dan kegagalan untuk melaksanakannya akan mengakibatkan sanksi adat yang disebut *Poton*, yang berarti tabu atau pamali. Tradisi ini menekankan pentingnya menjunjung tinggi kehormatan wanita, sehingga mempelai wanita tidak diizinkan berkunjung ke rumah pengantin pria seumur hidupnya jika upacara ini tidak dilaksanakan. Tujuan dari ritual ini adalah untuk menjalin dan mempererat silaturahmi serta menyatukan kedua belah pihak keluarga. Dalam tradisi *Mogama'*, ada juga istilah *gama kon tampat*, yang merujuk pada pelaksanaan upacara di tempat yang telah disetujui melalui musyawarah antara keluarga, pemerintah, dan lembaga adat. Esensi dari *Mogama'* bukan hanya sebagai ritual, tetapi sebagai kewajiban adat yang harus dilaksanakan setiap kali berlangsungnya perkawinan adat.

Tradisi *Mogama'* adalah sebuah upacara di mana mempelai wanita (menantu) dijemput untuk menjadi bagian dari keluarga pihak laki-laki. Tradisi ini mencerminkan kasih sayang orang tua laki-laki kepada anaknya serta penerimaan dan penghargaan keluarga pihak laki-laki terhadap mempelai wanita yang akan menjadi anggota keluarga mereka yang sah. Setelah akad nikah, adat *Mogama'* harus dilakukan oleh keluarga mempelai pria. Dalam hukum adat perkawinan masyarakat Bolaang Mongondow, meskipun sudah sah menikah, mempelai wanita belum boleh bertandang ke rumah mempelai pria jika proses adat *Mogama'* belum dilaksanakan, yang dalam bahasa adat disebut dengan 'mongulah' atau masih tabu. Upacara ini menandakan bahwa keluarga dan orang tua mempelai pria dengan ikhlas menerima mempelai wanita sebagai anak dan bagian dari keluarga, disaksikan oleh pemerintah, pemuka agama, pemangku adat, sanak saudara, dan para undangan. Menurut masyarakat Bolaang Mongondow, pelaksanaan upacara adat ini adalah keharusan, dan jika tidak dilaksanakan, maka mempelai wanita tidak diizinkan untuk mengunjungi rumah mempelai pria seumur hidupnya.

Pelaksanaan ritual adat *Mogama'* merupakan salah satu manifestasi dari masyarakat Bolaang Mongondow yang sangat menjunjung tinggi kehormatan, harkat, dan martabat seorang wanita. Jika ritual ini tidak dilakukan, maka sanksi adat yang dikenal sebagai *poton* atau tabu akan dikenakan. Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam adat *Mogama'* Bolaang Mongondow. Menurut Banatau, Katuuk, dan Polii (2023), "Setiap wilayah atau daerah di Indonesia memiliki warisan tradisional yang merangkul ungkapan syukur kepada Sang Pencipta." Hal ini juga berlaku pada tradisi lisan *Mogama'* di Bolaang Mongondow. Analisis data dimulai dengan deskripsi tuturan adat *Mogama'*, diikuti oleh identifikasi pesan moral yang terkandung dalam adat tersebut.

1. *Mongimbala kon mokokiangoi*

Pada bagian ini terdapat ucapan selamat datang kepada rombongan *Mogama'* dan mempelai wanita. Ucapan selamat datang atau *mokogiano* merupakan representasi dari sebuah simbol yang dapat diindera oleh manusia. Rombongan yang datang dianggap mewakili sesuatu, yakni prosesi adat *Mogama'* di mana pihak mempelai pria menjemput mempelai wanita.

2. *Motarima kon moko kiango*

Pada bagian ini, mempelai wanita menyambut kedatangan ketua adat dan rombongan di depan pintu rumah. Ketua adat yang disebut *motorima kon mokokiangoi* mewakili rombongan yang diterima, memberi tanda bahwa keluarga mempelai wanita dengan senang hati mengizinkan keluarga mempelai pria datang untuk menyampaikan maksud mereka.

3. Dialog

Dialog tua-tua adat pihak mempelai wanita *mogimpatat kon onu bi' dega' mangale kon i noangoian naa*, menanyakan maksud kedatangan rombongan, ketua rombongan *Mogama'* menjelaskan maksud kedatangan mereka.

"Momahasa koi togi gadi nopogoyod kon adi' bobai kon popoimbaloiondon in adil bobai naa kon l guyak; bo inunotonnya sin ba' ikolom bot u uma' dega' oyuon in hajat patoi andeka mobiag yo dia' don bingku-bingkut in lampang yo ponik panag bidon sia kon baloi guya'nya bo inunotonnya tangoinya ki cherish. Diak bi in po dandi kon adik nion tak samata mo ibog mophononggadi." (Ketua rombongan menjelaskan bahwa tujuan kedatangan rombongan adalah untuk memohon kepada bapak/ibu kandung dan mempelai keluarga mempelai wanita untuk kiranya berkenan mengizinkan pengantin wanita dibawa berkunjung kerumah bapak/ibu mertuanya, agar supaya apabila besok lusa ada hajat baik suka maupun duka maka pengantin wanita suda tidak ragu-ragu lagi pergi kerumah bapak/ibu mertuanya.)

Tujuan utama dari tradisi *Mogama'* adalah membantu mempelai wanita dalam proses adaptasi diri sehingga ia tidak merasa ragu untuk datang ke rumah keluarga mempelai pria. Frasa "tidak ragu-ragu" dalam konteks ini menggambarkan situasi di mana mempelai wanita, setelah menikah, biasanya lebih cenderung mementingkan keluarganya sendiri dibandingkan keluarga suaminya dan lebih nyaman tinggal bersama keluarganya. Oleh karena itu, *Mogama'* tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan keluarga wanita kepada keluarga pria, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkokoh hubungan antara kedua keluarga. Tradisi ini membantu kedua keluarga untuk hidup rukun sebagai satu kerabat baru, menghilangkan keraguan dalam saling menerima dan saling menghargai. Jika sebelumnya ada ketidakpastian atau kurangnya keyakinan di antara kedua keluarga, melalui adat *Mogama'*, segala keraguan tersebut diatasi sehingga pasangan suami istri dapat menjalani hubungan yang stabil dan matang dalam membina keluarga baru, berdasarkan hubungan keluarga yang saling mengenal.

Setelah melalui dialog dan permintaan, pihak mempelai pria kemudian melakukan langkah-langkah yang diperlukan sesuai dengan tradisi *Mogama'*.

Pobuatan

Penyerahan seserahan dilakukan setelah permintaan disetujui. Seserahan tersebut berisi piring antik, uang, atau barang berharga lainnya untuk mempelai wanita. Piring antik melambangkan sesuatu yang berharga, menunjukkan bahwa mempelai wanita dianggap sangat berharga oleh keluarga pria. Uang melambangkan kesejahteraan, kemapanaan, dan kesiapan mempelai pria untuk membangun keluarga baru. Barang berharga lainnya juga melambangkan nilai yang tinggi yang diberikan keluarga pria kepada mempelai wanita. Seserahan ini diterima oleh mempelai wanita sebagai tanda persetujuan terhadap prosesi penjemputan *'Mogama'*.

Lambangan kontutungan in lanag

Kontutungan in lanag (melewati tirsan rumah) adalah prosesi yang dilakukan setelah menerima seserahan. Mempelai wanita berdiri dan berjalan keluar rumah melalui pintu masuk, kemudian berhenti di tirsan rumah yang disebut *tutungan l inag*. Ini menandakan bahwa mempelai wanita siap melaksanakan adat *Mogama'* dari keluarga mempelai pria.

Lolanan kon tubig

Lolanan kon tubig (menyeberangi sungai) adalah prosesi yang mengalami perubahan makna seiring waktu. Dahulu, adat *Mogama'* dilakukan dengan menyeberangi sungai karena belum ada jembatan. Namun, kemajuan teknologi telah mengubah cara masyarakat, dari penggunaan rakit di sungai menjadi penggunaan mobil. Meskipun demikian, tradisi *Mogama'* lolanan kon tubig tetap dilakukan dengan simbolisme yang sama. Frasa "menyeberangi sungai" masih digunakan dalam dialog berikut:

- Pihak penjemput : *Ta nongonudega' si no l tongkad bi'* (mengapa barangkali terhenti?)
Pendamping : *Oh oyuon in dunuk moloben dia mo obo-obot* (ada banjir besar)
Pihak penjemput : *Naa bogoyan name kapal deeman tonga gakiit* (kami berikan kapal dan bukan hanya rakit)

Dialog ini menunjukkan bahwa meskipun ada banjir besar yang menghalangi perjalanan, pihak mempelai pria telah menyiapkan kapal sebagai solusi. Ini menandakan bahwa mempelai wanita tidak perlu ragu atau berhenti di tirsan rumah karena pihak mempelai pria siap mengatasi hambatan apapun. Hal ini mencerminkan kesungguhan dan kesiapan pihak mempelai pria dalam menghadapi segala tantangan.

Pesan Moral Tradisi *Mogama'* dalam Adat Perkawinan Bolaang Mongondow

Tradisi lisan *Mogama'* mengandung pesan moral yang penting bagi masyarakat Bolaang Mongondow. Pertama, tradisi ini memperkuat hubungan silaturahmi antara kedua keluarga, mengurangi potensi ketidakcocokan atau kesalahpahaman yang dapat meretakan hubungan keluarga. Kedua, *Mogama'* mengutamakan persatuan dalam keluarga dengan memperkuat ikatan antara keluarga kedua belah pihak, membentuk kerabat yang baru, dan memperkokoh hubungan kekerabatan. Ketiga, tradisi ini mengajarkan pentingnya saling menghargai dan menghormati keluarga masing-masing. Keluarga mempelai pria menunjukkan sikap hormat kepada keluarga mempelai wanita, yang kemudian dibalas dengan kerelaan keluarga wanita untuk membiarkan mempelai wanita dibawa ke rumah mempelai pria. Terakhir, *Mogama'* meyakinkan kedua mempelai mengenai keseriusan mereka dalam membangun rumah tangga yang baru, membantu menghilangkan keraguan, dan memperkokoh keutuhan rumah tangga yang akan dibangun.

PEMBAHASAN

Menurut Khan, Paath, dan Rotty (2021), nilai moral adalah nilai yang mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang baik, mengatur, dan mengarahkan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan tatanan kehidupan yang baik. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi yang dilandasi oleh nilai-nilai sosial, yang merupakan hal-hal yang dianggap baik dan dicita-citakan oleh masyarakat. Salah satu cara masyarakat menjunjung nilai-nilai sosial adalah melalui tradisi *Mogama'* dalam adat perkawinan. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga kedua mempelai, tetapi juga memfasilitasi saling pengenalan, penghormatan, dan bantuan

antara kedua keluarga. Dengan demikian, tradisi *Mogama'* membantu membentuk kerabat yang lebih luas dan harmonis, memperkuat jaringan sosial, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai moral dan sosial dalam komunitas. Selain itu, *Mogama'* juga mencerminkan betapa pentingnya penghargaan terhadap wanita dalam budaya Bolaang Mongondow, yang menunjukkan penerimaan penuh terhadap mempelai wanita dalam keluarga mempelai pria. Tradisi ini memastikan bahwa hubungan yang terjalin tidak hanya antara individu mempelai tetapi juga melibatkan dan memperkuat hubungan antar keluarga besar.

Pesan moral yang terkandung dalam tuturan tradisi lisan *Mogama'* mencakup beberapa aspek penting:

1. Memperkuat hubungan silaturahmi antara kedua keluarga: Adat *Mogama'* membantu mengurangi ketidakcocokan atau kesalahpahaman yang sering kali menjadi penyebab retaknya hubungan antara keluarga kedua mempelai, sehingga mempererat tali silaturahmi.
2. Membangun hubungan keluarga yang kuat: Tradisi ini memperkuat hubungan antara kedua belah pihak dengan menciptakan kesempatan bagi mereka untuk saling mengenal, menjaga, dan memperkuat ikatan kekerabatan yang baru terbentuk.
3. Menghargai dan menghormati keluarga kedua belah pihak: Pihak mempelai pria menunjukkan sikap hormat dan menghargai keluarga mempelai wanita, dan sebaliknya, keluarga mempelai wanita juga diharapkan menghargai dengan mengizinkan mempelai wanita dibawa ke rumah mempelai pria.
4. Meyakinkan keseriusan mempelai pria kepada mempelai wanita: Tradisi ini memberikan kepastian kepada mempelai wanita tentang keseriusan dan keberadaan mempelai pria, menghilangkan keraguan yang mungkin ada dan memperkuat keutuhan rumah tangga yang akan dibangun.

Dengan demikian, tradisi *Mogama'* tidak hanya berperan sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana penting untuk menjaga dan memperkuat hubungan sosial dan moral dalam masyarakat Bolaang Mongondow. Tradisi ini memastikan bahwa kedua keluarga dapat membangun fondasi yang kuat untuk hubungan mereka, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi *Mogama'* dapat diajarkan kepada peserta didik melalui pendidikan formal, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup sastra. Melalui pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menanamkan moral yang baik kepada siswa. Tradisi *Mogama'* mengajarkan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan, menghargai keberadaan keluarga, beradaptasi dengan lingkungan, dan menghargai tradisi yang berlaku. Sastra juga dapat menyadarkan siswa akan tugas dan kewajiban mereka sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial, menekankan bahwa manusia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain dan juga dari Yang Maha Kuasa.

Penelitian mengenai *Mogama'* telah dilakukan sebelumnya oleh Pinontoan, dkk (2021), yang fokus pada tradisi *Mogama'* di Desa Pusian, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada pesan moral tradisi *Mogama'* dalam adat perkawinan Bolaang Mongondow dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam aspek pengetahuan, pesan moral tradisi *Mogama'* dijadikan bahan ajar untuk siswa, menanamkan nilai-nilai moral sebagai landasan pengetahuan mereka. Dalam aspek sikap, tradisi ini dijadikan metode yang efektif dalam strategi pembelajaran di sekolah, sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar. Pesan moral dari *Mogama'* juga dijadikan landasan untuk membentuk karakter siswa di sekolah melalui hal-hal positif. Dalam aspek keterampilan, siswa dapat mempraktikkan pesan moral tradisi *Mogama'* melalui penyajian pentas yang memberikan kesan mendalam dan efek positif bagi mereka. Dengan demikian, tradisi *Mogama'* tidak hanya berperan dalam konteks adat, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pendidikan moral dan karakter siswa di sekolah.

Aspek-aspek yang dapat ditanamkan melalui pesan moral dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi pembentukan sikap seperti bangga, senang, menghargai, menghormati, melakukan hal-hal positif, dan lainnya. Pesan moral dalam adat perkawinan *Mogama'*, seperti sikap menghormati, menghargai, dan bangga, merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, karena dianggap baik oleh masyarakat, termasuk oleh siswa. Sejalan dengan pendapat Litod, Katuuk, dan Polii (2024), pendidikan di sekolah diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik sambil membentuk karakter yang positif guna mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Dengan demikian, pesan moral dari adat *Mogama'* dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam

membentuk karakter siswa, membantu mereka memahami pentingnya nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga dapat memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak hanya dalam aspek linguistik tetapi juga dalam aspek pengembangan karakter dan moral siswa. Selain itu, mengintegrasikan pesan moral dari tradisi *Mogama'* dalam kurikulum dapat memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga dan menghormati tradisi lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai adat *Mogama'*, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini mengandung berbagai pesan moral yang penting. Pesan-pesan tersebut meliputi memperkuat hubungan silaturahmi antara kedua keluarga, mengutamakan persatuan dalam keluarga, saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga, serta saling meyakinkan satu sama lain, baik dari pihak mempelai wanita maupun mempelai pria, mengenai keseriusan mereka untuk membangun rumah tangga yang baru dan menerima satu sama lain. Implikasi dari pesan moral tradisi *Mogama'* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menjadikan pesan-pesan moral tersebut sebagai bahan ajar bagi siswa. Hal ini dapat diterapkan sebagai metode yang efektif dalam strategi pembelajaran di sekolah, yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Melalui pesan moral tradisi *Mogama'*, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dapat mempraktikkan nilai-nilai moral dalam membentuk karakter mereka, memberikan kesan mendalam, dan efek positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi pesan moral dari tradisi *Mogama'* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memperkaya proses pendidikan, baik dari aspek akademis maupun pengembangan karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Alwi, H., dkk (2014). *Tata Bahasa Baku Indonesia* (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Asmarani, D. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI Berbasis Android*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung. Diakses dari <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/9243>.
- Banata, V. E., Al Katuuk, K., & Polii, I. J. (2023). Tradisi Bersyukur Padungku Sebagai Kearifan Daerah Masyarakat Etnik Pamona Poso dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra Daerah. *KOMPETENSI*, 3(11), 2664-2672. Diakses dari <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/view/6737>
- Budiningsi, A. (2008). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Cholisin (2011). *Pengembangan Karakter Dalam Materi Pembelajaran Pkn*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dumat, N. P. P., Iroth, S., & Rotty, V. N. (2022). Kajian Sikap Pemeran Utama Dalam Film "Matilda 1996" Karya Danny Devito Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *KOMPETENSI*, 2(05), 1335-1347. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.V2i05.4804>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Gresheilla, R. S., Femmy, F., Simpun, S., & Diplan, D. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Pada Peserta Didik Kelas IV-A SDN 6 Menteng Tahun Pelajaran 2022/2023. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 137-149.. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.134>.
- Herimanto & Winarno. (2016). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Indriani, D. (2013). *Analisis Narasi Pesan Moral dalam Novel Bumi Cinta*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27636>.
- Kadengkang, M. A. (2019). *Pandangan Islam Terhadap Adat Mogama' Dan Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Di Dalamnya (Studi Pada Masyarakat Desa Nuangan 1 Kabupaten Bolaang Mongondow)*. Skripsi, IAIN Palu. Diakses dari <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/803>.
- Khan, S., Paath, R., & Roty, V. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Film "Dua Garis Biru" Karya Gina S. Noer dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra. *KOMPETENSI*, 1(09), 780-785. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i09.2898>.
- Litod, A., Al Katuuk, U. K., & Polii, I. J. (2024). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Di Bawah Umur Karya Erisca Febriani dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra. *KOMPETENSI*, 4(1), 1-5. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/view/7658>
- Muhammad, A. (2004). *Komunikasi organisasi*. Bumi Aksra
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antar Budaya. Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Neonnub, F. I., & Habsari, N. T. (2018). Belis: tradisi perkawinan masyarakat Insana kabupaten Timor Tengah Utara (kajian historis dan budaya tahun 2000-2017). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(01), 107-126. <http://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2035>.
- Nurvita, N. W. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif Man Maguwoharjo Depok Sleman*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/27643>.
- Olimpia, S., Nurachmana, A., Perdana, I., Asi, Y. E., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). Analisis Semiotik Dalam Film Kkn Desa Penari Karya Awi Suryadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 186-193). <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.229>.
- Paputungan, S. (2020). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Adat Bolaang Mongondow (Studi Kasus Kecamatan Kotamobagu Timur)*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia. Diakses dari <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/29023>.
- Perdiana, K., & Ambara, G. D. M. (2015). Potret Harmonis Masyarakat Multikultur di Desa Panji Anom. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 1(1), 21-28. <https://doi.org/10.23887/jiis.v1i1.20171>.
- Pinontoan, M. V., Mamosey, W. E., & Muliarti, T. (2021). Tradisi Mogama' dalam Perkawinan Adat Mongondow di Desa Pusian Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 14 (4).
- Resmini, N., Duanda, D., & Indihadi, D. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Salim, M. (2015). Adat Recht sebagai Bukti Sejarah dalam Perkembangan Hukum Positif di Indonesia. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 4(1), 16-31. <https://doi.org/10.24252/ad.v4i1.1504>.
- Sutari K.Y., Ice dkk . (1997). *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.